

# Globalisasi Budaya Kelautan antara Masyarakat Kosmopolitan Nusantara-Hindustan

Irfa Puspitasari  
Departemen Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga  
irfa.puspita@gmail.com; irfa\_puspita@yahoo.fr

## Abstract

*Globalization of maritime civilizations between the Nusantara archipelago with the Indian peninsula in the west had built a high level of cosmopolitanism that actually occurred in the 8th century until the 18th. In a cosmopolitan society, each community has a high capability in addressing the contextual difference into its needs. Relation between communities shall be translated into equality in political and social relation, thereby, all the actors who involved in the interaction won. In particular, this study seeks to prove that the rediscovery of narrative history is a manifestation of the ability of communities to produce and develop the technology. The material evidences about maritime relations throughout history has their own meaning and contextuality.*

**Keywords:** *maritime civilization, Indonesia, India, cosmopolitan.*

Sentuhan antara komunitas di kepulauan di nusantara dengan komunitas yang berasal dari semenanjung di baratnya tercatat telah dilakukan semenjak jaman batu baru. Terutama melalui jalur laut, migrasi manusia dari satu tempat dengan tempat yang lainnya membawa serta teknologi baru, sumber daya atau faktor produksi, kesenian, kepercayaan, hikayat, dan bahasa. Singgungan sejarah tersebut melekat dengan cara yang berbeda pada masing-masing komunitas di era kontemporer. Pada era modern, nusantara dikenal sekarang sebagai bagian dari Indonesia, sementara semenanjung di bagian barat selanjutnya dikenal sebagai tanah hindustan atau India.

Sejarah juga membuktikan bahwa globalisasi ini membangun masyarakat dengan tingkat kosmopolitanisme yang tinggi justru dalam abad ke delapan sampai pada abad ke delapan belas. Dua abad yang terakhir membawa kelompok baru dalam peta sejarah yang berdampak pada perubahan wacana dan cara berfikir. Dibandingkan pada abad yang lalu, kosmopolitanisme era kontemporer hanyalah seperti riak-riak kecil dibandingkan dengan era lalu yang merupakan gelombang besar.

Dalam masyarakat kosmopolitan, masing-masing anggota komunitas memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyikapi perbedaan kontekstual untuk mencukupi kebutuhannya. Dalam masyarakat seperti ini, persinggungan antar komunitas yang

berbeda diartikan dalam hubungan yang memiliki status sosial yang sejajar, sehingga berdampak pada keuntungan semua komunitas-komunitas yang berinteraksi.

Makalah merupakan hasil interpretasi kontekstual kekinian dari eksplorasi simbolitas sentuhan budaya dalam bentuk cara berfikir, faktor produksi, teknologi dan bahasa. Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku ekonomi dan masyarakat pengamat ekonomi sosial dalam bidang kelautan.

Selama ini, disiplin sektor ekonomi, sosial, politik-keamanan dipisahkan meskipun sebenarnya sektor tersebut saling terkait. Spesialisasi dalam bidang industri, diikuti juga dengan spesialisasi juga dalam bidang pendidikan. Keuntungan dari pendekatan ini adalah, bahwa masing-masing pihak mampu secara mendalam memahami bidang kajiannya. Akan tetapi, kekurangan dari pendekatan ini adalah minimnya pendekatan holistik yang seharusnya mampu untuk memberikan keseimbangan antar berbagai disiplin ilmu. Sehingga, manusia ditekan untuk berfikir seperti robot mekanik, yang hanya mampu melakukan bidangnya saja sementara alpa akan kebutuhan sebagai manusia yang seimbang, yaitu manusia yang mampu mengambil keputusan.

Pendekatan ini perlu dirubah, makalah ini berupaya membuktikan bahwa penemuan kembali narasi sejarah merupakan manifestasi kemampuan komunitas untuk memproduksi dan mengembangkan teknologinya. Konsekuensinya, pendekatan dalam makalah ini yang dipakai adalah pendekatan yang peka sejarah, peka terhadap perkembangan industri dan teknologi, serta peka terhadap berbagai karakter masyarakat yang berbeda pada era kekinian.

Kelemahan yang perlu diperbaiki adalah, bahwa sejarah ini sering kali dilupakan karena kurangnya rasa perhatian dan memiliki. Sehingga, pada beberapa kasus seperti penambangan mutiara di segara anakan yang pernah menjadi tradisi, menjadi hilang, dan banyak dilupakan karena minimnya publikasi (Manez, 2010).

Bukti nyata hubungan maritim sebenarnya merupakan simbolitas yang berarti dan memiliki kegunaan kontekstual. Oleh karenanya perlu dilakukan artikulasi aspirasi dari masing-masing aktor dan pengukuran tingkat pemenuhan aspirasi melalui kerjasama bilateral dalam bidang maritim selama ini. Setelah target khusus terpenuhi, diharapkan untuk tujuan jangka panjangnya, hasil makalah mampu memberikan rekomendasi pilihan strategi dalam menjalin hubungan bilateral di bidang kelautan dengan lebih sempurna di masa mendatang.

Bahwa pendekatan utama adalah artikulasi aspirasi, sehingga secara langsung makalah berpengaruh terhadap fabrikasi cara pandang yang mampu melihat kepentingan komunitas dengan meminimalisir pengaruh pemikiran luar yang mengganggu orientasi kebijakan.

Pendahuluan makalah ini berisi mengenai sejarah singgungan budaya Nusantara dengan semenanjung Hindia Barat. Metodologi kerangka berfikir kosmopolitan. Analisis makalah berisi mengenai aspek budaya kemaritiman yang memiliki komponen cara berfikir berkaitan dengan kesusastraan, faktor produksi dan teknologi. Ditutup dengan kesimpulan terbuka untuk rekomendasi penelitian berikutnya.

## A. Pendahuluan Sejarah Singgungan Peradaban

Nusantara dikenal merupakan bagian dari masyarakat wilayah timur Indonesia sekarang ini, yang cakupannya meluas hingga ke utara dan sekitarnya. Nusa sendiri merupakan istilah untuk pulau, sementara nusantara merupakan gugusan kepulauan. Pola-pola sosial budaya dan politiknya berubah. Sistem sosialnya beraneka ragam, yang secara garis besar dibagi menjadi budaya matrilineal dan patrilineal. Sistem politiknya berubah dari kesukuan, kerajaan-kerajaan, kesultanan, hingga kenegaraan seperti saat ini, meskipun sebagian kelompok masyarakat masih mempertahankan sistem politik yang lebih konvensional. Masing-masing daerah memiliki cara sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem sosialnya digunakan untuk mendorong keberlangsungan tradisi pemenuhan kebutuhan ini. Pengaturan dan perlindungan sistem sosial budaya dan ekonomi ini dilakukan dalam koridor kenegaraan.

Daerah Barat Hindustan sebenarnya merupakan kesatuan identitas yang terbangun di era modern. Sebelum 1947, daerah ini dipeta-petakan dalam daerah kerajaan-kerajaan seperti Baluchistan, Peshawar, Srinagar, Ajmerwara, Jhansi, Baroda, Hyderabad, Mysore, dan lainnya yang masing-masing memiliki bahasa sendiri seperti Bengali, Marathi, dan Hindustani dalam budaya Sanskrit (Khilnani, Sunil).

Interaksi antar budaya adalah bagian pasti dari keseharian, dan timbal balik tersebut akan terus berlangsung didukung oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, kecanggihan komunikasi, dan kemudahan dalam pergerakan manusia saat ini. Secara bersamaan, muncul ketegangan kultural yang memicu krisis. Kita makin larut dalam fenomena globalisasi dimana kehidupan yang kita jalani sebagai warga suatu negara secara bersamaan dijalani dengan keterlibatan budaya, material, dan psikologis dengan masyarakat di negara lain – dibelahan lain dunia. Kejadian yang amat jauh pun menjadi amat dekat dan mempunyai dampak yang signifikan; semuanya mengaburkan makna mengenai batasan “ruang lingkup personal”.

Jelas bahwa globalisasi melahirkan perenungan terhadap totalitas kebudayaan sebagai identitas (pribadi maupun negara), seiring dengan terkonstruksinya identitas global yang mengemukakan karakter dan kearifan lokal yang diterima secara universal. Budaya lokal dan budaya nasional tersedot dan melekat dengan kekuatan-kekuatan global yang memaksa keduanya untuk menumbuhkan refleksi serta adaptasi.

Hal ini mengingatkan kebudayaan mencerminkan sekumpulan hubungan yang amat kompleks antara sang individu dan lingkup budaya dimana ia tinggal. Di satu sisi, sang individu berperan dalam menentukan budayanya, namun di sisi lain, ia juga ditentukan oleh pergerakan budaya-budaya yang mengitarinya. Maka dengan sendirinya, ketika manusia berkontribusi terhadap budaya yang melingkupi, kontan ia menjadi bagian dari proses (perubahan) kebudayaan.

Menanggapi kontak budaya tersebut, Huntington dalam dalam *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order* menyebutkan bahwa kebudayaan mengikuti kekuasaan ( *culture follows power* ). Bagi Huntington keduanya selalu berinteraksi satu dengan yang lain. Bahwa kekuasaan cenderung dipahami secara konfliktual, kemudian membawanya untuk berani mengemukakan tesis yang lebih jauh. Pada suatu saat, dialektika-dialektika yang terjadi diantara peradaban akan menciptakan suatu tatanan dunia yang benar-benar baru. sebelum mengkaji lebih jauh mengenai benturan peradaban yang dimaksud oleh Huntington, saya merasa perlu mencantumkan terlebih dahulu peradaban-peradaban yang ada dalam pemikirannya sbb:

- Peradaban Kristen Barat. Merujuk pada sentrum Eropa, Amerika Serikat (Amerika Utara), Australia dan Selandia Baru. Budaya Orthodox Rusia dan Latin Amerika menjadi bagian tersendiri dari budaya Barat.
- Peradaban Islam di Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Tengah, Asia Barat Daya, Malaysia dan Indonesia.
- Peradaban Hindu, di India, dan Nepal
- Peradaban Cina di Cina, Korea, Vietnam, Singapura, Taiwan, dan beberapa di Asia Tenggara.
- Afrika Tengah dan Selatan.
- Budha di India Utara, Nepal, Bhutan, Mongolia, Kalmykia, Siberia, Myanmar, Thailand, Kamboja, Laos dan Tibet.
- Jepang sebagai peradaban tersendiri.
- Peradaban lainnya seperti Ethiopia, Haiti, dan Israel.

Dalam bukunya, ia menyebutkan tiga peradaban besar di dunia, yaitu Barat, Cina dan Islam. Menurutnya pula kontradiksi-kontradiksi antar peradaban ini kemudian akan menciptakan konflik yang berakar dari benturan peradaban besar dalam hal ini adalah hegemoni barat, intoleransi Islam dan arogansi China.

Huntington juga mengemukakan bahwa nilai yang selama ini dipertahankan oleh masyarakat barat, yaitu demokrasi dan liberalisasi, hanya akan menekan peradaban yang lain. hal ini dilakukan melalui institusi internasional seperti PBB, IMF dan World Bank.

Huntington menemukan adanya perkembangan peradaban Cina yang disertai perkembangan ekonomi dan perbedaan budaya, sebagai ancaman besar bagi Barat. Dalam hal ini, menurutnya peradaban Islam dan Cina akan menjadi counter dari peradaban Barat. Akan muncul semacam aliansi Sino-Islam yang akan mengancam Barat.

Islam akan menjadi lebih revivalis dalam menentang Barat. Perkembangan demografi dan ekonomi peradaban-peradaban tersebut akan menciptakan sistem peradaban yang lebih multipolar. Huntington juga menyatakan bahwa konflik peradaban akan sering terjadi antara Muslim dan Non Muslim. Hal ini diindikasikan dengan semakin eratnya hubungan antara Cina dengan Iran, Pakistan, dan negara Islam atau Timur Tengah.

Mungkin melalui asumsi seperti itu, bisa menjelaskan konteks mengenai fundamentalisme yang dipersepsikan oleh Barat. Hal ini bisa digambarkan dengan bagaimana tindakan AS dalam konstelasi global saat ini dengan kebijakan anti terornya. Fundamentalisme lah salah satu kata kunci yang sangat tepat disandingkan dengan terorisme. Karena dari banyak kasus yang terjadi, dari kelompok dan individu yang berkarakter Islam lah, tuduhan terorisme di luncurkan. Misalnya Al Qaeda, Osama Bin Laden, Rezim Taliban, rezim Suriah yang cenderung pro teroris hingga Abu Bakar Ba'asyir. Bisa dikatakan bahwa benturan peradaban mencerminkan pandangan orientalisme yang ada di Barat. Yaitu menganggap bahwa kebudayaan lain sebagai suatu alien yang berbahaya.

Hanya saja, ada kelemahan mendasar dalam tesis Huntington. Pertama, bahwa dalam suksesi selalu ada kepentingan politik yang ada dan sangat nyata yang terfokus pada 'siapa' memperoleh 'apa'. Hal ini dicontohkan dengan AS yang menyerang Taliban, invasi atas Saddam Husein, segera ancap-ancap ke Iran dan lainnya.

sebenarnya tidak terlepas dari kepentingan ekonomi politiknya, yaitu stabilitas kawasan untuk menjamin keuntungannya akan sumber daya MInyak.

Kedua, adanya politik identitas. Bahwa dengan adanya globalisasi cenderung mendorong kontak budaya secara lebih privat dan individu. Hal ini lebih mendorong pada nilai toleransi dan pada tahap tertentu akulturasi. Sehingga bukannya mengancam, justru akan mendorong adanya persamaan nilai dan toleransi antar peradaban.

## **B. Metodologi**

Menurut cara pandang Stewart yang kemudian juga diamini oleh Supratikno Raharjo, pengaruh teknologi sedemikian besar dan mempengaruhi aspek-aspek peradaban seperti kependudukan, politik, dan sistem kepercayaan. Pada kasus tertentu, aspek simbolisme dan ritual dapat juga berfungsi sebagai pengatur hubungan antara manusia dan lingkungan. Lebih tegas, Raharjo memandang peradaban memiliki komponen pranata-pranata sosial dasar. Tiap pranata dilihat hubungannya dengan lingkungan alam dan masyarakat luar yang menentukan teknologi, sosial dan ideologi. Sehingga oleh Raharjo, peradaban diartikan sebagai totalitas yang mencakup aspek-aspek gagasan, perilaku, maupun hasil karya berupa benda-benda. (Raharjo, 2011: hal. 1-50). Sayang sekali, karena Raharjo belum memberikan pemahaman mengenai masyarakat kompleks yang berada di luar peradaban tertentu.

Ada setidaknya tiga cara dalam melihat manifestasi hubungan antar bangsa melalui terbentuknya hub-hub kelautan. Pertama, dengan melihatnya sebagai interaksi antar jaringan yang selalu mereformasi ulang komponen-komponennya sehingga serupa sistemnya untuk memudahkan interaksi. Dalam sistem seperti ini yang terjadi dalam sistem sosial adalah asimilasi. Model seperti ini diusung oleh David Held, yang menganggap kosmopolitan merupakan model demokrasi baru. Sementara Martha Nussbaum melihatnya sebagai nilai kemanusiaan yang universal.

Kedua dengan melihatnya sebagai proses dominasi yang bentuk ilustrasinya adalah piramida hierarkis. Dalam model ketiga ini, salah satu sistem menjadi pilihan utama sementara sistem lainnya harus ditinggalkan. Sebagai contoh pengusung perspektif ini adalah Carolyn Cartler. Cartler mendefinisikan kosmopolitan global sebagai suatu buruh informal sebagai bagian dari kelas kapital atau manajer. Dalam kota kosmopolitan tersebut, masyarakat dari kelas dan identitas budaya yang berbeda hidup dalam hubungan yang dinamik dalam ekonomi dunia dan kawasan. Dan bentuk organisasi sosial, politik dan ekonomi mereka merefleksikan kondisi dengan mobilitas yang tinggi (Cartler, Carolyn: p.279-280). Contoh praktek dari pemahaman Cartler ini adalah hubungan kota pelabuhan antara London-Inggris dan Kalkutta-India serta dengan Singapura (Lee, et. all, 2008 dan Tan, 2007: 851-865).

Ketiga dengan melihat proses ini merupakan proses singgungan yang sederajat dari sistem yang berbeda yang bentuk ilustrasinya adalah lingkaran-lingkaran yang bersinggungan atau berjauhan. Model ketiga ini sering dianggap revolusioner, dan berbeda, dan sering diusung oleh penjual ide yang memimpikan adanya suatu demokrasi baru di dalam dan antar bangsa. Ide-ide ini di era kontemporer sebenarnya memberikan peluang proyek baru kemanusiaan yang dinamis justru karena ketidak jelasan dan penolakannya terhadap ide-ide fundamental.

Metode analisis makalah ini dilakukan dengan mempertimbangkan tiga cara penyikapan dan tiga pranata ekonomi, politik, dan sistem kepercayaan.

### C. Analisis: Kota Pelabuhan Kosmopolitan dan Interaksi Faktor Produksi dalam Pranata Ekonomi

Perdagangan oleh masyarakat yang memiliki budaya maritim biasanya adalah dengan memiliki pusat-pusat perdagangan di jalan air, terutama di daerah delta dan juga di pelabuhan-pelabuhan. Di Jawa misalnya, lokasinya bisa terdapat di pelabuhan di pantai utara, daerah yang lebih ke arah hulu yang merupakan daerah pelabuhan sungai. Sejarah mencatat dari yang tertua, daerah Cirebon, Jepara, kemudian Pekalongan Tegal, Brebes, dan Semarang pernah menjadi pelabuhan. Pantai timur yang tertua ada di Tuban, selain itu ada pula di daerah Mojokerto, dan Hujung Galuh (Rahardjo, 2011: 283-334).

Hingga abad ke-14, orientasi dagang Jawa adalah wilayah negeri yang terletak di sebelah barat laut pulau Jawa, yakni Sumatra, Asia Tenggara benua, Asia Selatan dan Asia Timur. Dari India terutama mengimpor kain-kain, dari Cina mengimpor sutra dan keramik, sementara dari Jawa terdiri dari beras, kapuk, gaharu, kesumba, lada, kayu sepong, kayu cendana, cengkeh, pala, damar, dan kapur barus. Ekspedisi dilakukan, beberapa diantaranya adalah pamalayu pada masa Singhasari ke Sumatra dan Bali. Majapahit ke wilayah Sumatera, Semenanjung Malayu, Bali, dan kepulauan Nusantara lainnya. Utusan ke Cina pun intensif dilakukan.

Seringnya kontak antar pelabuhan di Indonesia dan India, kemudian masih terekam dengan baik oleh masyarakat India saat ini di Orissa. Masyarakat memiliki tradisi memeriahkan festival “Bali Jatara” dengan melayarkan miniatur perahu untuk mengingat leluhurnya yang melakukan ekspedisi dagang ke Bali. Produk tekstil dari Indonesia juga diterima dengan baik oleh masyarakat India. Motif *Tanphul* bambu untuk tenun ikat menjadi juga dikenal dan memasyarakat di India pada pola-pola sari. Tenun ikat tunggal motif bunga-bunga di Orissa- India juga terinspirasi dari kontak dengan daerah Flores-Indonesia (Dhamija, 2010).

Meskipun import dan ekspor terjalin begitu seringnya, masing-masing masyarakat masih menggunakan produk orijinalnya. Misalnya saja, meskipun tekstil banyak diimpor oleh masyarakat Indonesia masa lalu, akan tetapi tetap masyarakatnya masih menggunakan batik dan songket.

Sekitar abad ke 15, masyarakat yang berada di sekitar teluk Bengal dan samudera Hindia di sekitarnya. Dinasti Chola di India selatan sekitar abad ke sembilan dan ketiga belas. Kerajaan ini membuat koin dengan gambar singa sebagai simbol kekuasaan, kadang koinnya juga tertulis nama rajanya. Ekspedisi pelayarannya sampai ke Bengal di utara dan Srivijaya di selat Malaka. Transaksi menggunakan uang tembaga, berbeda dengan Spanyol yang menggunakan perak atau emas. Jawa saat itu menggunakan uang tembaga dari Cina, karena mudah didapatkan (Kenneth, 1999: 431). Burma, Kamboja dan Vietnam sampai abad ke 15, dan Jawa di abad ke empat belas dan kelima belas.

Proses interaksi pada abad tersebut, menandakan bahwa pada satu sisi budaya nusantara bersifat terbuka terhadap teknologi faktor produksi luar, dilihat dari elaborasi sistem mata uang yang dirasa mudah didapatkan pada saat itu. Sementara budaya Chola selain bersifat akomodatif, secara lebih jauh lagi juga bersifat inovatif karena tidak hanya menggunakan sistem uang Roman, setelah mengaplikasikan sistem import ini, masyarakat Chola kemudian memproduksi sistem mata uang sendiri.

Karakter kota pelabuhan yang kosmopolitan merupakan konsekuensi dari perpindahan material subjek dan objek produksi. Menurut Bhachchan (2009), ternyata bahwa terdapat indikasi bahwa terjadi migrasi yang terus menerus sejak awal jaman dari semenanjung India ke kepulauan di Indonesia. Hal ini didukung dengan temuan dari Arjun Appadorai, mengenai globalisasi migrasi awal, dengan membuktikan bahwa DNA masyarakat Indonesia merupakan suatu turunan dari masyarakat Cina dan India. Para migran itu bisa saja merupakan penemu-penemu budaya-budaya, misalnya adalah budaya terakota di India yang berkembang pada awal masehi. Banyak peninggalan terakota yang memunculkan para wanita-wanita. Salah satu peninggalan terakota ini adalah relief tanah liat dengan berbagai wanita naik di atas perahu, yang menurut kolektornya adalah mengindikasikan perjalanan dari wilayah India ke wilayah Asia Tenggara.

Pada era kontemporer, hubungan antar pelabuhan tidak secara langsung, akan tetapi dilakukan melalui kota pelabuhan transit Singapura sebagai suatu kota global. Setelah era imperialisme usai, kota Singapura berkembang sehingga saat ini mampu melayani jaringan transportasi maritim ke 57 negara 181 kota pelabuhan (Tan, 2007).

#### **D. Pranata Politik**

Pranata politik secara esensial adalah penyikapan kondisi dengan tujuan mengayomi dan melindungi. Dalam kajian hubungan antar bangsa yang meneliti mengenai ide-ide dan peran identitas yang berbeda, mendasari pada pemahaman Wendt bahwa terdapat tiga cara suatu identitas menyikapi identitas lainnya. Kemungkinan pertama, adalah dengan melihat perbedaan tersebut, kemudian melakukan kekerasan untuk menghapuskan identitas yang lain. Kemungkinan kedua, apabila melihat identitas yang berbeda sebagai pihak sejajar dan merupakan pesaing dalam mendapatkan suatu kebutuhan atau prestige. Kemungkinan yang ketiga, apabila identitas pertama mengelaborasi identitas lain. Cara penyikapan tersebut berkaitan dengan pelaksanaan pranata yang berlaku dalam sistem sosial antar bangsa. Bahwa tiga pilihan yang bisa diambil sesuai dengan pemahaman suatu identitas bangsa adalah, bahwa bangsa itu terpaksa mematuhi pranata, bangsa itu memilih melaksanakan pranata karena pertimbangan keuntungan, dan terakhir bahwa bangsa itu secara sadar mematuhi pranata demi kebaikan bersama.

Identitas sendiri dipahami sebagai fungsi antar struktur lingkungan dan kebutuhan. Sebagai contoh, budaya strategis Cina pada era Maoist, misalnya menganggap hubungan politik nyata antar bangsa adalah tentang menang-kalah (Jepperson et all dalam Katzenstein, 1996: 67). Dalam budaya Kongfusius dan Mensius, pranata politik seharusnya mengayomi, benar, dan berjaya. Diskursus ideal ini konsisten terus dilakukan meskipun tidak memberikan penjelasan yang rinci mengenai taktik operasional budaya pertahanan. Konsistensi ini dilakukan misalnya pada jaman dinasti Ming abad ke 14-16, dinasti Song abad ke 12, setelah 1949, dan 1980-1990an (Johnston dalam Katzenstein, 1996: 221). dalam tataran ini yang menjadi paradigma utama adalah teks klasik tujuh seni berperang Sun Tzu. Konflik dipandang sebagai pemecahan masalah. Identitas yang mengancam dikategorikan dalam empat derajat ancaman. Kategori pertama, bila sifat konfliknya menang-kalah dan tidak bisa ditolerir. Kategori kedua, bila identitas eksternal adalah merupakan sekutu sementara sekaligus musuh potensial. Kategori ketiga, bila resolusi konflik adalah transformasi dan bukan

pemusnahan. Dan kategori terakhir yang keempat, adalah sekutu yang dapat dipercaya (233).

Apabila keamanan dipandang sebagai suatu kebebasan dari ancaman identitas lain, dengan tujuan terciptanya perdamaian, maka konsep perdamaian itu sendiri penting. Takeshi Ishida sendiri pernah mengadakan penelitian dengan metode kebahasaan dan menemukan bahwa konsep perdamaian di pahami secara berbeda menurut bangsanya. Dari wilayah yang paling barat hingga ke timur, Takeshi menemukan bahwa semakin ke barat, tradisi perdamaian dipahami secara universal, sementara semakin ke timur, tradisi perdamaian dipahami secara lebih lokal, asli, dan partikular. Tradisi timur, misalnya adalah Cina yang memiliki kata setara dengan harmoni, yang merupakan akomodasi perdamaian individu dan sosial. Kemudian tradisi di India dan Jepang, yang setara dengan damai yang diukur secara individual.

Berangkat dari pemahaman contoh dari budaya sesama bangsa Asia, mempermudah untuk menelusuri budaya India dan Indonesia. Memakai pemahaman Clifford Geertz's yang disetujui oleh Johnston (Johnston dalam Katzenstein, 1996: 223) budaya strategis merupakan sistem simbolitas yang terintegrasi untuk membangun pilihan strategi jangka panjang dengan pengautran peran dan tindakan kekuatan militer dalam pranata politik.

India memiliki ide keamanan tersendiri yang secara historis mencatat hubungan konfliktual dengan identitas tetangganya yang berbeda. Hubungan konfliktual ini dicontohkan dengan, intervensi oleh India di Pakistan Timur pada saat pembunuhan masal (Finnemore dalam Katzenstein, 1996: 175).

Selain itu, India sendiri juga memiliki ide emansipatif terhadap eksklusifisme pengaturan pranata sosial antar bangsa yang dibangun oleh Eropa-Amerika. Uday Mehta memandang bahwa dalam liberalisme John Lock, terwujud filsafat dasar yang secara strategis mengalienasi masyarakat kolonial yang berbeda. Lebih jauh, proses ini dicemooh oleh Mehta sebagai suatu peninaboboan peradaban, yang memperlakukan masyarakat seperti di India, seperti anak kecil yang mengizinkan para liberalis untuk mengalienasi mereka (India red), dari partisipasi politik dan dalam waktu yang sama mengukuhkan konvensi sosial Eropa dengan nama pengenalan peradaban dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan pranata politik liberal (Martha Finnemore dalam Katzenstein ed, 1996: hal. 173).

Menyadari hal itu, India pun berusaha mengubah ini. Meskipun secara pranata politik telah berubah pada tahun 1947, akan tetapi budaya pertahanan secara signifikan berubah dengan ditinggalkannya doktrin orientasi model Inggris pada tahun 1980an. Nuklir India pun sering dianggap sebagai suatu keberhasilan dari dunia ketiga (dunia terasing atau *liyan*) untuk menghadapi pewacanaan pengetahuan Eropa-Amerika dalam melegitimasi pengaturan keamanan kolektif yang eksklusif. Tantangan bagi India adalah mempertahankan hal tersebut, pasca kesepakatan nuklir India-Amerika Serikat tahun 2008.

Beda dengan India, Indonesia telah setuju dengan pengaturan yang eksklusif tersebut.

Tantangan bagi kedua bangsa adalah dalam menghadai pewacanaan pengaturan eksklusif selanjutnya mengenai peliyanan, penabuan, dan pen non penggunaan alat



pertahanan dengan senjata kimiawi yang sebenarnya merupakan salah satu cara ampuh sebagai lawan senjata nuklir (Price & Tannenwald dalam Katzenstein, 1996: 133 n 41).

Hubungan bilateral Indonesia-India mengalami puncak keemasannya pada masa Sukarno dan Nehru di era modern negara-bangsa, hal ini sering didengungkan-dengungkan hingga sekarang oleh baik diplomat atau akademisi Hubungan Internasional dari kedua negara. Pada masa itu, dua negara ini mampu menyikapi kondisi politik pada era 1950an-1960an dengan cara yang cerdas, sehingga mampu bergabung dalam koalisi masyarakat internasional yang mampu mempertahankan dan bahkan membantu kemerdekaan negara-negara Asia Afrika. Sejak saat itu, kondisi hubungan bilateral baik secara politik, militer, ekonomi, dan sosial mengalami pasang surut.

Meskipun berbatasan laut, akan tetapi pada perkembangan selanjutnya Indonesia sibuk dengan negara-negara di Asia Tenggara dalam wadah ASEAN (Anwar, 1992) sementara India sibuk dengan negara-negara di Asia Selatan (Dixit, 2003). Upaya menggabungkan keduanya dalam konfigurasi keamanan kawasan bersama hingga saat ini masih belum ada indikasi yang luar biasa. Olehkarenanya sebagian besar masyarakat menjadi lupa akan kedekatan sejarah, geografi, dan budaya antara kedua negara ini. Kebanyakan politisi, ekonom, dan masyarakat Indonesia sendiri sudah banyak melupakan dan menelantarkan sumber daya laut yang sebenarnya melimpah. Sehingga, sudah lama kebijakan politis tidak mendukung pembudidayaan sumber daya ini, dan oleh karenanya mobilisasi kekuatan untuk melindungi kekuatan ekonomi kelautan ini menjadi tidak maksimal. Di era modern, Indonesia seperti kebanyakan negara ASEAN lainnya tidak memberikan banyak perhatian utama pada kekuatan laut (Naidu: 2000, hal 113, hal 116).

Dengan melihat situasi saat ini, dan dengan melihat sejarah dibelakang, bisa dikatakan bahwa globalisasi dan kosmopolitanisme masyarakat tidak seerat di masa lalu. Bahwa sebenarnya justru pada abad ke-8 hingga ke-19, globalisasi begitu meluas (Bachchan: 2010) melalui jalur maritim.

Seiring dengan perkembangan dari dua negara ini sendiri, prospek mengembalikan kejayaan itu sudah ada di depan mata. Indonesia di satu sisi setelah mereformasi sistem politiknya di tahun 1999, melanjutkan pada perubahan sistem secara perlahan-lahan hingga saat penelitian ini dilakukan. Perubahan sistem ini tentunya perlu difokuskan untuk menyediakan mekanisme yang lebih baik dalam manajemen sumber daya maritim.

Dengan posisi nya yang berbatasan laut dengan India, yang pada saat ini status politiknya di tingkat global meningkat seiring dengan kekuatan ekonomi dan sosialnya, sebaiknya Indonesia mampu menjalin bentuk kerjasama yang dapat mendukung kepentingan kedua negara.

#### **E. Interaksi Cara Berfikir: Pranata Sistem Kepercayaan**

Tradisi bisa dipahami sebagai suatu kebiasaan yang berulang-ulang, karena dianggap baik oleh suatu sistem masyarakat, dan oleh karenanya material pengingat tradisi itu berupaya untuk dijaga dan dilestarikan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ashley, bahwa cara berfikir selalu merupakan cermin dari subjektifitas posisi dan peran identitas subjek, maka cara berpikir sebagai komponen teori selalu bersifat subjektif.

Untuk mempermudah menjelaskan interaksi cara berfikir antara budaya Indonesia dengan India, maka sebelumnya promosi cara berfikir bangsa lain bisa menjadi salah satu variabel pembandingan. Setelah menjadikan budaya Cina sebagai pembandingan pada bagian C, pada bagian F ini digunakan variabel pembandingan Belanda, sebagai pihak yang pernah memiliki kontak sejarah tersendiri bagi Indonesia dan juga India.

Kontak intensif, misalnya pada abad 15 sifat hubungan antara eropa dengan asia berubah dari hubungan yang bersaing, dan kompleks dalam periode kegelapan bagi orang Asia, akan tetapi bagi Eropa sisa-sisa ini dianggap sebagai suatu kebanggaan. Kontak ini secara fisik terlihat dengan masih adanya sisa benteng, sisa perahu-perahu yang karam, bahasa, dan budaya. Misalnya antara Belanda dengan Rusia, Ghana, Afrika Selatan, Suriname, Brazil, Sri Lanka, India, dan Indonesia. Suatu negara bisa menghabiskan ribuan euro per tahun untuk melestarikan peninggalan ini. Misalnya saja Belanda yang menghabiskan dana tersebut melalui National Archive, Cultural Heritage Agency (RCE), dan Netherlands Institute for Cultural Heritage (ICN). Common Cultural Heritage Policy (121). Tiga lembaga ini mengupayakan kebijakan budaya universal di dunia untuk melindungi sisa-sisa artefak masa lalu. Kebijakan ini kemudian didukung pula dengan skema yang dikembangkan secara regional oleh Eropa seperti MACHU GIS dan Machu Content Management System (Manders, 2010: 117-127).

Sebelum Belanda datang di Hindia Barat dan timur, yang sekarang lebih dikenal sebagai India dan Indonesia, interaksi begitu intensnya antara nusantara dan barat. Salah satu penyokong interaksi ini adalah kesamaan sistem kepercayaan Hindu dan Budha serta digunakannya bahasa sanskrit. Cerita epik Ramayana dan Mahabarata pun bertransfer dengan berbagai perubahan dan adaptasi di masyarakat lainnya. Sementara itu, pusat-pusat keagamaan seperti Borobudur menjadi center of excellence yang menjadi pusat pendidikan bagi sarjana-sarjana saat itu. Sebagai contoh, Raja Gunawarman dari Kashmir di pegunungan Himalaya belajar di Jawa pada tahun 424 AD. Kontak antar masyarakat juga terlihat dengan adanya pengaruh pengetahuan arsitektur dan pengelolaan pura Jawa dan Sumatra pada wilayah Sri Lanka.

Pada masa Sriwijaya yang berpusat di Sumatra, kontak dengan India ini semakin erat dengan pembangunan pusat peribadatan di Nalanda- India tengah, dan di Nagipattana di wilayah selatan. Pada masa inilah, terjadi transfer epik terkenal Ramayana dan Mahabarata.

Epik ini menjadi suatu alat percontohan bagi masyarakat untuk mengantarkan suatu filosofi-filosofi melalui teknologi pertunjukan wayang. Berbeda dengan aliran seni naturalis, bentuk dan penggambaran wayang disesuaikan sebagai simbolitas pesan tertentu mengenai karakter manusia. Wayang sendiri merupakan sumber metode orisinal, yang setelah bertahun-tahun terinspirasi salah satunya dari penggambaran di Candi Penatar, di Blitar, kemudian menjadi media yang digemari hingga saat ini (Yohanes, 2010).

Ilustrasi kota pelabuhan yang berfungsi juga sebagai hub pengetahuan adalah perjalanan seorang pendeta Budha Cina pada abad ke tujuh di Nalanda-India, kemudian ke Palembang (Sriwijaya)-Indonesia (Evers & Hornige: 2007).

Sementara itu, dengan meningkatnya perekonomian India, pemerintah ini giat melakukan eksplorasi tradisi melalui saluran penelitian dalam negeri dan luar negeri dengan produk wacana pengetahuan mengenai rekonstruksi budaya masa lampau.

Eksplorasi tradisi ini dilakukan di dalam negeri misalnya melalui Indira Gandhi for National Center for the Art. Selain eksplorasi, yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan melakukan penemuan kembali bukti material sejarah misalnya dengan upaya perbaikan situs peribadatan di berbagai daerah seperti di Agra dan di India bagian selatan. Dalam konteks yang lebih kontemporer, tradisi berpikir disosialisasikan dan diupayakan untuk ditransfer melalui undangan-undangan generasi muda dari semua negara untuk belajar di negara ini melalui program beasiswa Indian Council for Cultural Relation (ICCR). ICCR ini memberikan kuota sebanyak 30 kursi bagi warga negara Indonesia tiap tahunnya. Mulai tahun 1989, dibuka Jawaharlal Nehru Indian Culture Center di Jakarta (Susanto, 2010). Selain itu melalui lembaga hiburan, dan melalui kebijakan pendidikan dari Indonesia yang cenderung membuka diri melalui program RSBI. Upaya jalinan budaya melalui teknologi informasi juga dilakukan melalui pembentukan portal-portal komunitas India-Indonesia mulai tahun 2008.

Pendekatan ini disambut baik oleh pemerintah Indonesia. Untuk hubungan budaya dan pendidikan, tahun 1955, dicapai kesepatan bilateral yang sekarang disesuaikan dan dikenal dengan program pertukaran budaya.

## **F. Kesimpulan**

Penemuan kembali sejarah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kemampuan masing-masing komunitas untuk memproduksi. Bukti nyata persinggungan budaya yang ada sebenarnya bukan hanya sekedar simbol, akan tetapi memiliki arti yang bisa digunakan sesuai dengan konteks pada jamannya.

Makalah ini bisa menjadi salah satu referensi pertimbangan mengenai bentuk-bentuk penyikapan menghadapi identitas-identitas yang berbeda di masa selanjutnya. Identitas ke-baratan dalam makalah ini memang penting sebagai suatu proses pengenalan perbedaan. Tetapi yang menjadi pesan adalah bukan pentingnya membandingkan antara identitas satu dengan yang lainnya, yang berimplikasi pada persekutuan dan alienasi. Yang menjadi pesan penting adalah penyikapan terhadap bentuk-bentuk persekutuan dan alienasi itu sendiri. Kembali pada pertimbangan proses pemenuhan kebutuhan orisinil. Suatu kebutuhan untuk terus melangsungkan tradisi pemenuhan kebutuhan maritimnya bersumber pada keterkaitan antara tradisi pengetahuan lokal, tradisi berteknologi dalam mengolah sumber daya, serta tradisi berteknologi dalam melindungi tradisi tersebut. Teknologi baru meningkatkan kualitas hidup, dan menjadi area persaingan dan arena kemungkinan tempat melakukan kontribusi dan interaksi antar komunitas kemaritiman.

Secara khusus, penelitian ini membuktikan bahwa penemuan kembali narasi sejarah merupakan manifestasi kemampuan komunitas untuk memproduksi dan mengembangkan teknologinya. Bukti nyata hubungan maritim sebenarnya merupakan simbolitas yang berarti dan memiliki kegunaan kontekstual, sesuai dengan ruang dan waktu. Oleh karenanya perlu dilakukan artikulasi aspirasi dari masing-masing aktor dan pengukuran tingkat pemenuhan aspirasi melalui kerjasama bilateral dalam bidang maritim selama ini.

Kesimpulan kedua, membawa pada hipotesis yang perlu dibuktikan lagi pada penelitian selanjutnya. Yang apabila terbukti, mampu untuk menyegarkan kembali persepsi sejarah bilateral. Bahwa apabila bukti-bukti semakin kuat menunjukkan bahwa terjadi migrasi aborigin dari India ke Indonesia, pada jaman sebelum sampai setelah

abad ke tiga, berarti hal ini akan mengantarkan pada pertanyaan, apakah sebenarnya masyarakat migran ini yang kemudian mengembangkan budaya epik, teknologi, dan asal muasal peradaban pada suatu masa sejarah seperti masa terakota. Kemudian adanya migran ini menjadi hal problematis karena agen dan kelembagan, subjek dan objek, asal dan turunan, menjadi tidak signifikan. Sejarah menjadi sangat problematis.